



## **SPIRITUALITAS DAN RESISTENSI TERHADAP HEDONISME DALAM PUISI SAJAK SEDERHANA UNTUKMU KARYA EMHA AINUN NADJIB: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Nur Hasbi<sup>1)</sup>, Fadilah Neyarasm<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar  
Korespondensi: nur.hasbi@unm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai spiritualitas dan bentuk resistensi terhadap hedonisme dalam puisi Sajak Sederhana Untukmu karya Emha Ainun Nadjib melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya budaya konsumtif dan materialistik dalam masyarakat modern yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai spiritual dan kesederhanaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut merepresentasikan nilai kesederhanaan sebagai prinsip hidup yang menolak budaya materialisme dan kemewahan duniawi. Spiritualitas dalam puisi ditampilkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat makna kehidupan dan kekuatan moral dalam menghadapi kesia-siaan dunia modern, yaitu kritik terhadap budaya gemerlap, gaya hidup hedonistik, dan orientasi hidup yang berpusat pada materi. Bentuk resistensi terhadap budaya konsumtif ditunjukkan melalui pengagungan nilai kesederhanaan dalam kehidupan maupun kematian. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual masyarakat di tengah arus modernitas dan budaya konsumtif. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra berbasis nilai karakter, spiritualitas, dan kritik sosial dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** Puisi, spiritualitas, resistensi, hedonisme, sosiologi sastra

### **Abstract**

*This study aims to describe the values of spirituality and forms of resistance to hedonism in the poem Sajak Sederhana Untukmu by Emha Ainun Nadjib through a literary sociology approach. This research is motivated by the development of a consumptive and materialistic culture in modern society, resulting in a shift in spiritual values and simplicity. This*

*study uses a qualitative research method with a literary sociology approach. Data collection techniques used in this study are reading, note-taking, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this research is ensured through the theory triangulation technique and persistent observation. The results of the study show that the poem represents the value of simplicity as a life principle that rejects the culture of materialism and worldly luxury. Spirituality in the poem is presented through the relationship between humans and God as the center of life's meaning and a moral force in facing the futility of the modern world, namely a critique of glittering culture, hedonistic lifestyles, and a life orientation centered on material things. Forms of resistance to consumptive culture are shown through the glorification of the value of simplicity in both life and death. The implications of this study indicate that literary works have a strategic role in fostering social and spiritual awareness in society amid the currents of modernity and consumptive culture. The results of the research can be used as material for literature learning based on character values, spirituality, and social critique in Indonesian language and literature education.*

**Keywords:** *Poetry, spirituality, resistance, hedonism, sociology of literature*

## 1. Pendahuluan

Karya sastra hadir sebagai cerminan dari pengalaman manusia yang berinteraksi dengan berbagai realitas sosial, budaya, serta spiritual yang ada di masyarakat. Selain berfungsi sebagai media estetika, sastra juga berperan sebagai gambaran nilai, kritik terhadap masyarakat, serta pertarungan ideologi yang dihadapi oleh penulis pada masanya. Sastra merupakan cermin kehidupan sosial karena pengarang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat yang melatarbelakangi proses kreatifnya (Damono, 2020). Karya sastra selalu memiliki hubungan erat dengan realitas sosial yang melingkupinya. Puisi menjadi salah satu jenis karya sastra yang efektif dalam merepresentasikan pengalaman batin dan realitas sosial secara simbolis dan reflektif.

Hedonisme dalam konteks perkembangan masyarakat modern muncul sebagai salah satu tantangan sosial yang semakin terlihat (Saifuddin et al., 2022). Karakteristik hedonisme tercermin dalam kecenderungan individu untuk mengutamakan kesenangan material, pola konsumsi yang tinggi, serta orientasi hidup yang fokus pada kemewahan. Hedonisme telah menjadi sebuah ideologi (Abisheva et al., 2024). Kemajuan teknologi, media sosial, dan budaya populer telah memperkuat gaya hidup yang menjadikan kenikmatan dunia sebagai tolok ukur kesuksesan. Akibatnya, terjadi penurunan nilai-nilai spiritual, kesederhanaan, dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial. Karya sastra yang mengedepankan nilai spiritual dan mengkritik materialisme menjadi sangat penting untuk dianalisis, terutama melalui lensa sosiologi sastra.

Puisi *Sajak Sederhana Untukmu* karya Emha Ainun Nadjib merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan refleksi spiritual sekaligus kritik terhadap orientasi hidup materialistik. Puisi ini cukup populer hingga puisi ini dimuat dalam Majalah Horison terbitan tahun 1989. Horison adalah satu-satunya majalah sastra yang bertahan selama 50 tahun (1966–2016) tanpa pernah dilarang beredar oleh pemerintah, banyak penulis yang karyanya diterbitkan di majalah sastra Horison kemudian menjadi penulis terkenal, karya sastra yang diterbitkan dalam majalah

sastra Horison biasanya digunakan sebagai standar dan kriteria penilaian sastra saat itu (Hasbi, 2023). Puisi ini mengangkat tema kesederhanaan yang positif, sebuah nilai yang seolah-olah mulai dilupakan dalam kehidupan modern ini. Dalam konteks refleksi batin yang mendalam, puisi ini menciptakan kepuasan estetis. Tanpa berupaya menjadi nasihat atau ceramah, karya ini menyampaikan pesan-pesan mengenai hakikat keberadaan dan ketiadaan, serta menyoroti tanggung jawab spiritual dan eksistensi manusia dalam lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh (Ting, 2024) alam memiliki tiga makna, yaitu kesatuan kodrat manusia, akal budi, dan ketuhanan. Kesederhanaan dalam puisi tidak hanya dimaknai sebagai kondisi ekonomi, melainkan sebagai bentuk kesadaran spiritual dan sikap resistensi terhadap budaya hedonisme. Perkembangan peradaban manusia telah mengganggu keseimbangan masyarakat, yang menyebabkan sejumlah masalah sosial dan krisis spiritual (Tian, 2023).

Pendekatan sosiologi sastra yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, yang melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial suatu masyarakat. Menurut Swingewood (1987), sastra muncul dari konteks sosial dan tidak terpisah dari ideologi, nilai, serta realitas masyarakat pada waktu tertentu. Dalam kajian ini, puisi berjudul *Sajak Sederhana Untukmu* karya Emha Ainun Nadjib dianalisis untuk memahami pandangan sosial pengarang mengenai fenomena hedonisme dan materialisme yang ada dalam kehidupan modern. Penelitian ini mengamati elemen-elemen sosial dalam puisi, seperti nilai kesederhanaan, spiritualitas, kritik terhadap kemewahan, dan bentuk perlawanan terhadap budaya konsumtif. Dengan menggunakan teori Swingewood, puisi dipandang bukan hanya sebagai bentuk seni, melainkan juga sebagai dokumen yang mencerminkan interaksi manusia dengan keadaan sosial dan spiritual lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra diterapkan untuk menunjukkan bagaimana Emha Ainun Nadjib mengembangkan konsep spiritualitas sebagai simbol perlawanan terhadap budaya hedonisme yang semakin berkembang di masyarakat modern.

Penelitian tentang spiritualitas dan kritik sosial dalam puisi Indonesia telah dilakukan secara luas. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Alfadlillah (2023) yang berjudul *The Social Criticisms of Rah(i)m Poetry by Kedung Darma Romansha* menunjukkan bahwa pengarang mengkritik situasi sosial, yaitu kritik pengarang terhadap kemiskinan, kriminalitas, ketidakharmonisan keluarga, kenakalan remaja, pelanggaran norma-norma, dan masalah lingkungan hidup. Kritik sosial juga mengungkap kekecewaan, kekesalan, kemarahan, dan penyesalan pengarang terhadap kinerja aparat pemerintah yang arogan dan tidak adil dalam menanggapi masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat. *Kedua*, penelitian oleh Yahya dan Fatoni (2025) yang berjudul *Analisis Sosiologi Sastra pada Puisi Karya Emha Ainun Nadjib yang Berjudul Wirid Orang Tertindas sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat* menunjukkan bahwa nilai-nilai religius ditemukan, diantaranya yakni nilai aqidah dan ketakwaan yang dapat dijadikan pembelajaran di masyarakat. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Noho dkk., (2025) yang berjudul *Refleksi Sosial dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)* menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya menyoroti pentingnya persatuan dan ukhuwah Islamiyah, tetapi juga mengkritik ketergantungan pada simbolisme fisik serta menekankan urgensi spiritualitas yang otentik. Konflik antara aspek spiritual dan material, serta kritik

terhadap realitas sosial-politik dan kepemimpinan, terungkap melalui metafora masjid sebagai simbol keutuhan iman dan masyarakat.

Penelitian yang relevan tersebut cenderung fokus pada kritik sosial, nilai-nilai agama, serta refleksi sosial dan politik dalam karya puisi. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi spiritualitas dan resistensi terhadap hedonisme dalam puisi berjudul *Sajak Sederhana Untukmu* belum ada. Hal ini menarik, mengingat puisi itu memiliki keunikan tersendiri dengan menampilkan kesederhanaan sebagai cara simbolik untuk menentang budaya konsumtif dan materialistik yang ada di masyarakat modern. Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya, karena menyoroti hubungan antara spiritualitas, kesederhanaan, dan perlawanan terhadap hedonisme dalam konteks sosiologi sastra. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra di Indonesia, tetapi juga menegaskan peran sastra sebagai wahana kritik sosial dan pembentuk kesadaran spiritual di masyarakat. Terdapat tiga aspek yang menjadi keunikan dari penelitian ini. *Pertama*, fokus penelitian ini adalah pada analisis hubungan antara spiritualitas dan resistensi terhadap hedonisme yang tercermin dalam puisi berjudul *Sajak Sederhana Untukmu*. *Kedua*, dalam penelitian ini, puisi dibaca sebagai dokumen sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, yang menunjukkan kritik terhadap budaya konsumsi masa kini. *Ketiga*, penelitian ini memperkenalkan konsep kesederhanaan sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap hegemoni nilai materialisme dan kemewahan dalam kehidupan masyarakat modern.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Menurut Swingewood (1987) sastra sebagai cerminan masyarakat yang menggambarkan kondisi sosial, konflik, ideologi, serta nilai-nilai yang ada di zamannya. Dengan sudut pandang ini, karya sastra dipahami bukan hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai arsip sosial yang mendokumentasikan dinamika kehidupan dan realitas masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena fokus penelitian ini adalah hubungan antara karya sastra dengan fenomena sosial, khususnya hedonisme, materialisme, dan krisis spiritual dalam konteks kehidupan modern. Dalam kerangka teori Alan Swingewood, puisi dianalisis berdasarkan hubungannya dengan realitas sosial. Fokus analisis terletak pada penggambaran spiritualitas, hidup sederhana, kritik terhadap budaya konsumsi, serta bentuk perlawanan terhadap hedonisme yang terdapat dalam puisi berjudul *Sajak Sederhana Untukmu*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana penulis menggali konsep kesederhanaan sebagai bentuk kritik sosial terhadap masyarakat modern, yang cenderung memuja kemewahan, materialisme, dan gaya hidup hedonis.

Data penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Sajak Sederhana Untukmu*, yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib. Pemilihan puisi ini sebagai objek penelitian didasarkan pada tema yang khas dan kuat berkaitan dengan spiritualitas, kesederhanaan, serta kritik terhadap budaya hedonisme. Emha Ainun Nadjib diakui sebagai penulis yang konsisten menyajikan karya-karya yang bernuansa religius, humanis, serta kritis terhadap kondisi sosial di masyarakat Indonesia. Puisi *Sajak Sederhana Untukmu* dianggap penting untuk diteliti karena menggambarkan perjuangan manusia modern dalam menghadapi pengaruh budaya materialistik yang semakin meningkat pada zaman globalisasi dan kapitalisme saat ini. Sumber

data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks puisi *Sajak Sederhana Untukmu* karya Emha Ainun Nadjib yang menjadi objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan teori sosiologi sastra, spiritualitas dalam sastra, hedonisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks puisi secara intensif, berulang, dan mendalam dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mengidentifikasi dan mencatat larik-larik puisi yang mengandung nilai kesederhanaan, spiritualitas, kritik terhadap kemewahan, dan bentuk perlawanan terhadap budaya konsumtif. Teknik dokumentasi meliputi buku teori sosiologi sastra, artikel jurnal nasional dan internasional, penelitian terdahulu, serta tulisan-tulisan ilmiah mengenai Emha Ainun Nadjib dan fenomena hedonisme dalam masyarakat modern. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis, seperti nilai kesederhanaan, spiritualitas, kritik terhadap kemewahan, dan bentuk perlawanan terhadap budaya konsumtif. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi mendalam terhadap data dengan mempertimbangkan keterkaitan antara teks sastra, konteks sosial pengarang, dan realitas masyarakat modern. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Puisi berjudul *Sajak Sederhana Untukmu* karya Emha Ainun Nadjib menggambarkan perjuangan spiritual individu di era modern yang semakin terfokus pada materialisme dan konsumsi. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh penyair menyajikan refleksi tentang pentingnya nilai kesederhanaan, spiritualitas, kritik terhadap kemewahan, dan bentuk perlawanan terhadap budaya konsumtif. Mengacu pada pandangan sosiologi sastra Swingewood (1987), karya sastra dilihat sebagai sebuah gambaran dari masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial, konflik, ideologi, serta nilai-nilai yang ada pada masanya. Oleh sebab itu, puisi ini tidak hanya dilihat sebagai ungkapan pribadi dari penyair, tetapi juga sebagai kritik sosial tentang kenyataan masyarakat modern yang cenderung menomorsatukan kemewahan dan materialisme.

#### Sajak Sedderhana Untukmu

Ingin selalu kupersembahkan untukmu  
Sajak-sajak yang sederhana  
Pikiran-pikiran yang sederhana  
Perasaan-perasaan dan Hasrat yang sederhana  
Sebab hidup ini pun sederhana saja  
Aku dilahirkan secara sederhana  
Dari Rahim ibuku yang sederhana

Dari Rahim iradat-mu yang sederhana

Doaku kepadamu ialah  
Agar kau bantu aku  
Di dalam memenangkan pertarungan  
Melawan segala Kesia-siaan

Terimakasih bahwa aku merasa jijik  
Terhadap cita-cita dunia yang muluk  
Dan senantiasa berusaha mengurangi  
Semangat terhadap yang serba gemerlapan

Kau lepaskan adam ke bumi  
Beserta sejuta anak turunnya  
Aku tahu itu untuk menguji  
Ketika mengucapkan nama-mu

Tuhan, ambillah aku  
Sewaktu-waktu  
Kematianku hendaknya sederhana saja  
Orang-orang yang menguburku hendaknya sederhana saja

### **Nilai Kesederhanaan sebagai Ideologi Kehidupan**

Konsep kesederhanaan muncul sebagai gagasan utama yang mendominasi keseluruhan puisi. Ini terlihat melalui pengulangan kata "sederhana" dalam beberapa larik awal, seperti yang terdapat pada bait berikut.

Sajak-sajak yang sederhana  
Pikiran-pikiran yang sederhana  
Perasaan-perasaan dan Hasrat yang sederhana  
Sebab hidup ini pun sederhana saja

Penggunaan kata "sederhana" yang berulang menegaskan pandangan ideologis penyair tentang cara hidup. Kesederhanaan dalam larik tersebut menunjukkan lebih dari sekadar keadaan ekonomi atau cara hidup, tetapi merupakan prinsip yang membuat manusia menyadari keterbatasan diri. Penyair melihat kehidupan tidak perlu berlandaskan pada kemewahan dan ambisi duniawi yang berlebihan. Kesederhanaan juga tampak pada larik berikut.

Aku dilahirkan secara sederhana  
Dari Rahim ibuku yang sederhana

Larik tersebut menunjukkan kesadaran penyair terhadap asal-usul manusia yang lahir dalam keadaan sederhana dan setara. Penyair menolak konstruksi sosial yang menempatkan status, kekayaan, dan kemewahan sebagai identitas utama manusia. Dalam konteks sosial, larik tersebut mengandung kritik terhadap masyarakat yang semakin terobsesi pada kelas sosial dan pencitraan materialistik. Puisi ini mencerminkan realitas sosial masyarakat kontemporer yang mengalami pergeseran nilai dari kesederhanaan menuju budaya materialisme. Kesederhanaan dalam puisi berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya konsumtif yang berkembang di masyarakat.

### **Spiritualitas sebagai Kesadaran Eksistensial**

Nilai spiritual dalam puisi terlihat dari kedekatan yang erat antara manusia dan Tuhan. Penyair menggambarkan Tuhan sebagai inti dari kehidupan, sekaligus sebagai sumber harapan dan makna bagi manusia. Hal ini dapat dilihat pada bait berikut.

Doaku kepadamu ialah  
Agar kau bantu aku  
Di dalam memenangkan pertarungan  
Melawan segala Kesia-siaan

Larik itu mengindikasikan bahwa dalam puisi, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ritus, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan etis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Istilah “pertarungan” menggambarkan adanya pertempuran dalam diri manusia saat berhadapan dengan berbagai cobaan duniawi yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam “kesia-siaan.” Di era sosial yang modern ini, kesia-siaan tersebut dapat dipahami sebagai kehidupan yang terfokus hanya pada hal-hal materi, kesenangan, dan kemewahan yang tidak nyata. Penyair menghadirkan spiritualitas sebagai bentuk kesadaran eksistensial manusia agar tidak terjebak dalam budaya modern yang menuhankan materi dan kesenangan duniawi. Selain itu, spiritualitas juga tampak pada larik:

Aku tahu itu untuk menguji  
Ketika mengucapkan nama-mu

Larik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dipahami sebagai ujian spiritual manusia dalam mempertahankan iman dan kesadaran ketuhanan di tengah godaan dunia. Penyair menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan agar tidak kehilangan makna hidup dalam arus modernitas.

### **Kritik terhadap Kemewahan dan Materialisme**

Puisi ini juga mencakup kritik terhadap budaya kemewahan serta pandangan

hidup yang materialistis. Hal ini tercermin dengan jelas dalam bait berikut.

Terimakasih bahwa aku merasa jijik  
Terhadap cita-cita dunia yang muluk  
Dan senantiasa berusaha mengurangi  
Semangat terhadap yang serba gemerlapan

Istilah “jijik” mencerminkan penolakan yang kuat terhadap budaya berlebihan dalam kekayaan dan ambisi dunia. Sementara itu, ungkapan “cita-cita dunia yang muluk” melambangkan pola hidup masyarakat modern yang menjadikan kekayaan, ketenaran, dan kemewahan sebagai tujuan utama. Di sisi lain, frasa “yang serba gemerlapan” menggambarkan budaya konsumerisme yang menjadikan kemewahan sebagai simbol status sosial. Puisi ini menjadi media kritik sosial terhadap masyarakat yang semakin mengukur kebahagiaan berdasarkan kepemilikan materi dan simbol kemewahan. Melalui kritik tersebut, penyair berusaha menghadirkan kesadaran bahwa kehidupan yang terlalu berorientasi pada kemewahan dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Puisi ini berfungsi sebagai refleksi sosial terhadap perubahan nilai dalam masyarakat modern.

### **Bentuk Perlawanan terhadap Budaya Konsumtif**

Puisi *Sajak Sederhana Untukmu* juga mencerminkan upaya untuk melawan budaya konsumtif. Tindakan perlawanan ini terwujud dalam penghargaan terhadap nilai-nilai kesederhanaan dan penolakan terhadap kehidupan hedonis. Di dalam masyarakat yang modern, budaya konsumtif menyebar melalui media, kapitalisme, dan tren populer yang mendorong individu untuk terus membeli barang, mengejar kemewahan, dan menciptakan citra sosial. Perlawanan terhadap budaya konsumtif tampak pada larik:

Kematianku hendaknya sederhana saja  
Orang-orang yang menguburku hendaknya sederhana saja

Larik tersebut mengungkapkan bahwa kesederhanaan berperan sebagai prinsip tidak hanya dalam kehidupan, tetapi juga dalam kematian. Penyair menolak norma-norma masyarakat modern yang menjadikan kematian sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial dan kemewahan. Dalam aspek sosial, fenomena ini tercermin dalam praktik-praktik yang menampilkan kemewahan yang berlebihan, termasuk dalam ritual kematian. Melalui karya puisi ini, Emha Ainun Nadjib menggunakan sastra sebagai sarana untuk merefleksikan kondisi sosial dan mengkritik budaya. Puisi tidak sekadar menjadi karya estetis, melainkan juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya spiritualitas, kesederhanaan, serta nilai kemanusiaan di tengah pengaruh hedonisme masa kini. Puisi berjudul *Sajak Sederhana Untukmu* menunjukkan bahwa sastra memiliki peran sosial yang berfungsi sebagai ruang perlawanan

terhadap krisis moral dan budaya konsumtif dalam masyarakat modern saat ini.

## Pembahasan

Puisi yang berjudul *Sajak Sedderhana Untukmu*, yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib, menggambarkan kuatnya keterkaitan antara sastra, spiritualitas, dan keadaan sosial dalam masyarakat modern. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, puisi ini memberikan kritik terhadap budaya hedonisme, materialisme, dan pola hidup konsumtif yang muncul di masyarakat saat ini. Dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil estetika, tetapi juga sebagai cerminan dari keadaan sosial, ideologi, serta konflik nilai yang ada di dalamnya. Sastra, dengan kemampuannya untuk membentuk ideologi, memberikan wawasan sejarah, dan menumbuhkan empati (Babaeitarkami & Baghchi, 2024). Sastra berfungsi sebagai refleksi langsung dari berbagai elemen struktur sosial, hubungan dalam keluarga, konflik antar kelas, serta bisa juga menggambarkan tren perceraian dan komposisi demografis (Swingewood, 1987). Pernyataan ini menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan struktur sosial dan konflik ideologis masyarakat melalui simbol, penggunaan bahasa, dan gagasan yang diciptakan oleh pengarang.

Dalam puisi *Sajak Sedderhana Untukmu*, Emha Ainun Nadjib menghadirkan nilai kesederhanaan sebagai bentuk ideologi tandingan terhadap budaya materialistik masyarakat modern. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan terhadap sikap yang berlebihan, materialistis, dan koruptif (Nasrudin & Sudiro, 2022). Kesederhanaan dalam puisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kondisi ekonomi, tetapi sebagai sikap hidup yang menolak budaya konsumtif dan simbolisasi kemewahan. Kesederhanaan sebagai cara hidup yang sederhana secara lahiriah dan kaya secara batiniah (Nuga et al., 2024). Puisi ini dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap realitas sosial masyarakat yang semakin mengagungkan konsumsi, kemewahan, dan status sosial sebagai ukuran keberhasilan hidup.

Nilai spiritualitas dalam puisi ini menjadi unsur dominan yang memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat makna kehidupan. Hal ini selaras dengan pemikiran sosiologi sastra yang diutarakan oleh Damono (2020), yang menyebutkan bahwa karya sastra adalah cerminan dari kehidupan sosial yang tidak terpisahkan dari kondisi masyarakat tempat karya itu berasal, karena pengarang merupakan elemen masyarakat, sehingga karya sastra selalu memiliki keterkaitan dengan kenyataan sosial dan sistem nilai yang ada di sekitarnya. Emha Ainun Nadjib menggambarkan kecemasan sosial mengenai pergeseran orientasi hidup masyarakat yang semakin materialistik dan kehilangan aspek spiritual dalam kehidupannya. Konflik tersebut mencerminkan pertarungan ideologis antara nilai spiritual dan budaya materialistik dalam masyarakat kontemporer.

Menurut (Goldmann, 1977), melalui pendekatan strukturalisme genetik, menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan pandangan dunia penulis yang

timbul dari konteks sosial tertentu. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat. Spiritualitas yang dihadirkan oleh Emha Ainun Nadjib dapat dilihat sebagai representasi dari kesadaran kolektif masyarakat yang menghadapi krisis moral akibat pengaruh budaya konsumtif dan kapitalisme modern. Kesadaran spiritual ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai materialistik yang semakin berkembang di masyarakat modern.

Kritik terhadap fenomena hedonisme yang terdapat dalam puisi ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang semakin terpengaruh oleh budaya konsumsi. Perkembangan media sosial, kapitalisme global, dan budaya populer mendorong individu untuk menjadikan konsumsi dan kemewahan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Situasi ini berpotensi mengakibatkan krisis spiritual dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Dalam perspektif ini, puisi *Sajak Sedderhana Untukmu* berfungsi sebagai wadah refleksi sosial yang mengingatkan kita akan pentingnya hidup sederhana dan memiliki spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ratna (2009) mengemukakan bahwa karya sastra berperan sosial sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Puisi *Sajak Sedderhana Untukmu* yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib mencerminkan spiritualitas sebagai upaya menentang budaya hedonisme dan materialisme yang ada di masyarakat modern. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 data nilai kesederhanaan sebagai ideologi kehidupan, 2 data spiritualitas sebagai kesadaran eksistensial, 1 data kritik terhadap kemewahan dan materialisme, dan 1 data bentuk perlawanan terhadap budaya konsumtif. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya yang indah, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang menunjukkan adanya konflik nilai, ideologi, dan perubahan dalam orientasi hidup masyarakat saat ini. Spiritualitas yang terkandung dalam puisi ini terlihat dari hubungan antara manusia dan Tuhan, yang menjadi fokus makna kehidupan. Kekuatan moral dari spiritualitas tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan melawan kesia-siaan yang dihadirkan oleh dunia modern, di mana budaya kemewahan dan ambisi materialistik mendominasi. Puisi ini memberikan kritik terhadap masyarakat yang menganggap materi, kemewahan, dan simbol status sosial sebagai tolok ukur kebahagiaan dan keberhasilan. Melalui penelitian ini, terlihat bahwa menggunakan pendekatan sosiologi sastra sangat berguna untuk mengungkap keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Puisi Emha Ainun Nadjib bisa dipahami sebagai kritik sosial terhadap krisis spiritual yang dihadapi dan dominasi budaya materialistik dalam kehidupan praktis saat ini. Penelitian ini menekankan bahwa sastra tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk merenung serta untuk menentang ideologi yang dapat mengancam kemanusiaan dan nilai-nilai spiritual manusia.

## Daftar Pustaka

- Abisheva, K., Umirzakova, L., Aubakirova, S., & Nurgazina, A. (2024). The formation of a unified social morality under conditions of ethical relativism. *XLinguae*, 17(3), 170–186. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.03.14>
- Alfadlilah, M. (2023). The Social Criticisms of Rah(i)m Poetry by Kedung Darma Romansha. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 19(1), 65–75. <https://doi.org/10.33633/lite.%20v19i1.7884>
- Babaeitarkami, S., & Baghchi, S. (2024). The Influence of Art on Society: Exploring the Impact of Visual Arts, Music, and Literature. *British Journal of Arts and Humanities*, 6(6), 356–363. <https://doi.org/10.34104/bjah.02403560363>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. Tavistock Publications.
- Hasbi, N. (2023). *Manifestasi Ideologi Sosial dalam Cerita Pendek Majalah Horison Tahun 1988-1998* [Tesis]. Universitas Negeri Malang.
- Nasrudin, & Sudiro. (2022). Gusdurian Islamic Social Movement: Political Discourse, Resource Mobilization, and Framing. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 3(3), 251–275. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252789074>
- Noho, D., Herson Kadir, Nur Alin Benta, Indah Zain, Nurjuliati Salsabila Y. Rahman, & Apriliani S. Mamu. (2025). Refleksi Sosial dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 415–428. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7130>
- Nuga, M., Eimermann, M., & Hedberg, C. (2024). Downshifting towards voluntary simplicity: The process of reappraising the local. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 106(3), 289–306. <https://doi.org/10.1080/04353684.2023.2211600>
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, M. S. F. B., Anak Yari, E. R., Saiful Haizam, S. H. B., Peter, U. A., & Zur Raffar, I. N. A. B. (2022). Causes and Effects of Hedonism Culture among Malaysians. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11), Pages 1145-1155. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i11/15223>
- Swingewood, A. (1987). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Palgrave Macmillan London. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-18771-3>

- Tian, M. (2023). Comment on “Symbiotic nurture between literature, culture and nature in Gary Snyder’s Meta-Picto-Poetry of landscape”. *Trans/Form/Acao*, 46(4), 189–192. <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2023.v46n4.p189>
- Ting, W. (2024). Reinterpretation of Wordsworth’s Tintern Abbey from the Perspective of Ecological Consciousness. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2024.070116>
- Yahya, Y. F., & Fatoni, A. (2025). Analisis Sosiologi Sastra pada Puisi Karya Emha Ainun Nadjib Yang Berjudul “Wirid Orang Tertindas” Sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 297–307. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1423>